

Penanaman Karakter Sopan Berbahasa Bagi Anak Usia Dini

Mursal Aziz¹, Dedi Sahputra Napitupulu², Azmi Shahih Rezilla Bahasan³

^{1,2,3} STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Indonesia

Email: mursalaziz@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id¹,
dedisahputranapitupulu@yahoo.com², azmi_shahih@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter sopan santun berbahasa bagi Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan berbahasa yang sopan di TK Kuntum Melati Membang Muda dilakukan setiap hari Kamis terutama ketika apel pagi. Guru yang bertugas piket di depan berkomunikasi kepada para siswa dengan menggunakan bahasa yang sopan, kemudian diselingi dengan menggunakan lagu-lagu untuk membantu siswa menghafal dan paham bahasa yang sopan. Selain itu, juga dilakukan doa bersama sebelum proses belajar berlangsung. Siswa TK Kuntum Melati Membang Muda sebagian besar belum terlalu bisa dalam berbahasa yang sopan akan tetapi ada beberapa siswa yang sudah bisa menerapkannya. Siswa yang sudah menerapkan pembiasaan berbahasa yang sopan memiliki perilaku yang baik dengan karakter yang sopan santun.

Kata kunci: Karakter, Sopan, Berbahasa

ABSTRACT

This study aims to describe the cultivation of language manners characters for Early Childhood. This study used descriptive qualitative methods using observation techniques, interviews and document studies. The results of this study show that the application of polite language in Kuntum Melati Membang Muda Kindergarten is carried out every Thursday, especially when the morning apple. The teacher on picket duty at the front communicates to the students using polite language, then interspersed with using songs to help students memorize and understand polite language. In addition, a joint prayer is also carried out before the learning process takes place. Most students of Kuntum Melati Membang Muda Kindergarten are not very good at polite language, but there are some students who have been able to apply it. Students who have applied polite language habituation have good behavior with a polite character.

Keywords: Character, Polite, Language

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain. Pada saat berhubungan dengan orang lain, komunikasi merupakan hal yang paling penting agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Sistem komunikasi yang efektif dan mudah dipahami

adalah melalui sarana bahasa yang digunakan oleh masing-masing komunikan. Melalui tatanan penempatan dan penggunaan bahasa, karakter manusia dapat tercermin dari pesan yang terkandung pada saat proses penyampaian. Komunikasi yang baik akan selalu menempatkan etika pada setiap bahasa yang digunakannya (Kriyantono, 2019). Pada tataran ini, salah satu bahasa yang dapat menjadikan manusia memiliki etika dan karakter yang diinginkan oleh sebagaimana makhluk sosial lain adalah bahasa. Penggunaan bahasa yang baik yaitu bahasa santun yang dapat membuat proses interaksi sosial menjadi lebih baik dan harmonis.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, yang perlu dilakukan dalam mendidik siswa khususnya Anak Usia Dini salah satunya adalah dengan cara melatih tingkah laku anak, dengan cara tersebut anak dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan saja dalam penerapan berbicara terhadap orang yang lebih tua, sebagai seorang anak yang usianya terbilang masih kecil atau orang dewasa jika berbicara atau berkomunikasi dengan orang yang lebih tua sebaiknya menggunakan kosakata yang baku agar lebih sopan dalam berkomunikasi. Mengajarkan dan menanamkan nilai sopan santun pada siswa dengan berlandaskan nilai budaya lokal, salah satunya dapat melalui pengenalan dan pendidikan karakter sejak usia dini. Menerapkan nilai sopan santun di kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara untuk membiasakan anak agar bisa bertingkah laku dengan baik dan sopan.

Penanaman karakter sopan santun berbahasa bagi Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui penanaman budaya (Hasanah et al., 2023). Dalam konteks budaya, penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa dilakukan pada saat anak usia dini melalui pembiasaan dan modeling dari orang dewasa dalam berbahasa yang baik dan benar pada kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penggunaan bahasa dikatakan baik dan benar yaitu sesuai dengan tata karma (gaya bahasa), andhap-asor (merendahkan diri sembari meninggikan orang lain), dan tanggap ing sasmita (mampu menangkap makna yang tersembunyi). Ketiga konsep budaya tersebut saling keterkaitan dalam hal sikap sopan santun seseorang dalam budaya Jawa (Dini, 2021).

Selain itu, pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor terpenting dalam menanamkan karakter sopan santun dalam berbicara bagi Anak Usia Dini (Rachmawati et al., 2022). Anak senantiasa akan meniru orang-orang yang ada di sekelilingnya. Orang terdekat bagi anak-anak adalah orang tuanya sendiri. Karena itu, orang tua harus selalu tampil menjadi panutan dan teladan, khususnya dalam hal berbicara. Sehingga diharapkan anak akan mengikutinya.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti khususnya selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Kuntum Melati Membang Muda, ternyata peneliti seringkali masih menjumpai peserta didik yang kurang baik perilakunya, kurang santun terhadap bapak ibu guru, masih menggunakan bahasa kasar saat berbicara dengan orang yang lebih tua, baik itu orang tuanya ataupun gurunya. Akan lebih baik lagi jika siswa diajarkan untuk bisa berbicara dengan bahasa krama agar dapat menghormati orang yang lebih tua. Selain itu juga dapat melestarikan budaya, yaitu menggunakan bahasa krama untuk menunjang budaya sopan santun dalam bahasa. Hal ini menggugah semangat peneliti untuk dapat menumbuhkan karakter pada anak yaitu karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa krama.

TK Kuntum Melati Membang Muda menerapkan berbahasa dengan tata krama satu hari setiap satu pekan yaitu setiap hari Kamis. Apa yang dilakukan oleh TK Kuntum Melati Membang Muda merupakan pembiasaan. Pembiasaan ini penting agar pengulangan contoh yang dilihat oleh anak, terutama yang berkaitan dengan sopan santun dalam berbicara akan

menjadi memori yang tersimpan lama bahkan boleh jadi menjadi karakter yang akan melekat lama (Inayah & Wiyani, 2022). Dengan menggagas program ini, diharapkan bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter sopan santun pada siswa di TK Kuntum Melati Membang Muda. Kemudian kegiatan ini diharapkan dapat memberi solusi, ban terhadap permasalahan moral, perilaku serta dengan harapan mampu menjadikan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik dan berakhlak mulia. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan studi dengan judul “Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Krama di TK Kuntum Melati Membang Muda”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang pembentukan karakter sopan santun dalam berbahasa di TK Kuntum Melati Membang Muda, Labuhanbatu Utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Sementara data yang diperoleh kemudian akan dianalisis melalui tiga tahapan, yakni, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan pembiasaan berbahasa di TK Kuntum Melati Membang Muda

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai misi salah satunya yaitu mengembangkan budaya dan seni, TK Kuntum Melati Membang Muda berkomitmen mengembangkan budaya dengan pembiasaan Berbahasa agar budaya yang kita miliki tidak luntur dan tetap lestari di kalangan anak pada zaman sekarang ini. Sehingga visi dan misi dapat tercapai sesuai dengan harapan. Dalam mewujudkan visi dan misi harus melihat dan menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di madrasah dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa atau tidak, terutama dalam pembiasaan tersebut.

Pembiasaan Berbahasa di TK Kuntum Melati Membang Muda sudah diterapkan kurang lebih 10 tahun yaitu sejak tahun 2014 sampai sekarang. Dasarnya aturan dari pemerintah daerah asahan yaitu untuk setiap sekolah yang ada di Kabupaten Labuhanbatu Utara diwajibkan menggunakan bahasa sehari dalam 48 sepekan, di TK Kuntum Melati Membang Muda pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari Kamis. Tujuan penerapan pembiasaan ini adalah agar anak-anak mengenal bahasa sopan santun dengan baik. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Yuliana, dkk (2021) bahwa penanaman karakter sopan santun kepada Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang menyeluruh dari orang tuanya sendiri. Demikian pula pembiasaan-pembiasaan tersebut juga tidak hanya pada tataran perilaku tetapi juga pada aspek yang lebih substansif misalnya yang terkait dengan spiritual atau keagamaan (Nurbaiti et al, 2020).

Guru juga melatih siswa dengan mengajak berbicara bahasa daerah dengan kata yang sederhana dahulu, mengajak para siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa daerah di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini agar para siswa terbiasa. Selain ditekankan pada saat apel Kamis pagi juga diterapkan ketika ada mata pelajaran bahasa daerah di kelas. Dari observasi yang dilakukan peneliti di kelas rendah maupun kelas tinggi TK Kuntum Melati Membang Muda, bahwa peserta didik di kelas rendah maupun kelas tinggi belum semuanya bisa dan terbiasa menggunakan bahasa daerah, akan tetapi ada beberapa siswa sudah bisa paham. Ketika berbicara dengan guru di dalam kelas maupun di luar kelas mereka tidak selalu menggunakan bahasa daerah karena siswa belum begitu paham mengenai arti bahasanya

terhadap kata-kata yang akan dilontarkan dari mulut siswa dan masih kesulitan dalam mengungkapkannya. Terkadang ada yang masih menggunakan bahasa Indonesia kadang juga masih menggunakan bahasa campuran. Tapi ada juga yang sudah bisa menggunakan bahasa daerah. Hal tersebut terbukti ketika peneliti berkomunikasi dengan salah satu siswa. Dalam hal ini, kearifan lokal sebenarnya sangat signifikan fungsinya terutama dalam penanaman karakter sopan santun (Ashar, 2017).

Ketika peneliti melakukan komunikasi dengan siswa menggunakan bahasa daerah mereka pun juga menjawab menggunakan bahasa daerah. Namun terkadang mereka juga menggunakan bahasa Indonesia, ketika mereka kesulitan mengungkapkan sebuah kata yang belum diketahui kosakatanya dalam bahasa daerah. Hal serupa dengan yang diungkapkan salah satu dua siswa bahwa ketika di rumah maupun di sekolah mereka kadang-kadang menggunakan bahasa daerah, karena terkadang ada bahasanya yang sulit dipahami dan tidak tahu artinya. Maka bahasa yang tidak tahu artinya itu anak menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan pembiasaan berbahasa di TK Kuntum Melati Membang Muda yaitu agar anak-anak dari sejak kecil tertanam dan mengenal bahasa daerah minimal bisa membedakan ketika berbicara dengan orangtua atau orang yang lebih tua, dengan sepantaran maupun dengan yang lebih muda. Kedua, supaya tidak hilang dengan bahasanya sendiri yaitu bahasa daerah. Ketiga, siswa nantinya ketika berkomunikasi dengan siapapun dimana mereka bertempat tinggal karakter daerahnya masih tertanam tidak hilang dan memiliki perilaku sopan terhadap siapapun dalam segi bahasa maupun perbuatan. Anak yang bisa menerapkan bahasa daerah dengan otomatis kesopanan pada anak sudah ada dan sudah melekat pada diri anak, dengan begitu anak yang bisa menerapkan bahasa sopan itu nya sangat baik dan bisa terlihat dan pasti anak itu jauh lebih baik moralnya.

2. Problematika Pembiasaan Berbahasa di TK Kuntum Melati Membang Muda

Untuk mencapai sebuah tujuan dalam pembiasaan Berbahasa di TK Kuntum Melati Membang Muda tentunya tidak mudah dan dapat berjalan begitu saja, pastinya ada faktor penghambat dan permasalahan yang datang. Problem-problem dalam pembiasaan Berbahasa yang dihadapi antaranya yaitu:

- a. Ada beberapa siswa yang dari luar daerah dan masih sangat kesulitan dalam menggunakan bahasa lokal;
- b. Sebagian besar siswa di TK Kuntum Melati Membang Muda bertempat tinggal di komplek perumahan. Siswa di rumah sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia maka dari itu ketika di madrasah mereka sangat jarang dan kesulitan berbicara bahasa daerah;
- c. Kebiasaan keluarga di rumah atau orang tua yang masih menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut akan menjadikan anak kesulitan dalam Berbahasa;
- d. Anak zaman sekarang menganggap bahasa daerah suatu momok yang sangat mengerikan mereka lebih suka belajar bahasa Inggris daripada bahasa daerahnya sendiri;
- e. Ketidakmampuan siswa atau belum bisa dalam menggunakan bahasa daerah. Sehingga siswa masih kesulitan dalam menerapkan bahasa daerah;
- f. Terkadang ada juga anak yang hiperaktif kalau berbicara semauanya hal tersebut karena mungkin terpengaruh oleh media sosial, televisi, hp, dan budaya dari luar karena itu sangat merusak.

Demikian problematika-problematika yang ada dalam pembiasaan berbahasa di TK Kuntum Melati Membang Muda, pastinya guru akan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk lebih mengupayakan, menekankan pembiasaan tersebut. Guru juga tidak akan bisa apabila dalam prosesnya berjalan sendiri maka dari itu perlu adanya kerjasamanya dengan pihak keluarga ataupun orang tua siswa untuk membantu jalannya pembiasaan tersebut. Dengan ikut serta orangtua dalam membantu pembiasaan berbahasa sopan santun di rumah maka di madrasah pun anak akan lebih mudah dalam membiasakan berbahasa. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa problematika penanaman karakter sopan santun pada Anak Usia Dini setidaknya berasal dari anak tersebut dan dari guru yang mengajar. Permasalahan pada anak terjadi karena perilaku yang kurang menghargai orang tua atau orang yang lebih tua. Sedangkan permasalahan yang dihadapi guru kebanyakan karena kurangnya kesabaran (Putri, et al, 2022).

Peran guru dalam pembiasaan berbahasa yaitu “Ing Ngarsa Sung Tuladha” ketika menjadi pemimpin atau seorang guru harus dapat memberikan suri tauladan untuk semua orang yang ada di sekitarnya. Dengan cara guru ketika berbicara dengan siswa menggunakan bahasa yang santun, memberi nasehat-nasehat dan contoh-contoh langsung kepada siswa. Jadi, sebagai guru tetap harus memberi tauladan dulu, jangan hanya bisanya menyuruh tetapi tidak bisa memberi tauladan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan siswa di TK Kuntum Melati Membang Muda sebagian besar sudah memperlihatkan hasil dari penerapan dari nilai yang ada di dalam bahasa daerah. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku keseharian mereka, baik di kelas, di luar kelas, maupun di luar lingkungan madrasah. Nilai-nilai yang terdapat dalam bahasa daerah memiliki peranan dalam pembentukan karakter siswa yang sopan santun. Orang yang terbiasa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya. Karena dalam kebiasaan menggunakan bahasa daerah itu sopan santunnya terlihat sekali. Kembali lagi pada ciri khas daerah itu terkenal halus dengan katanya, sopan santun.

Dari problematika-problematika yang ada dalam pembiasaan berbahasa pastinya pihak sekolah mempunyai solusi atau tindak lanjut dari permasalahan yang ada. Agar tujuan dalam pembiasaan tersebut dapat tetap berjalan dengan semestinya. Solusinya antara lain:

- a. Pembiasaan bahasa daerah ditekankan setiap hari Kamis agar ada waktu tertentu untuk mengingatnya;
- b. Selain guru, Pembiasaan bahasa daerah ditekankan setiap hari Kamis agar waktu tertentu untuk mengingat sehingga siswa pun juga hafal dan ada kemajuan;
- c. Guru menekankan kepada siswa untuk bisa berbahasa tetapi tidak menuntut untuk bisa seratus persen;
- d. Perlu adanya kerjasama dengan pihak keluarga ataupun orang tua ketika di rumah, seperti orangtua ketika di rumah juga mengajarkan dan membiasakan Berbahasa agar anak lama-lama bisa mengikutinya dan paham mengerti bahasa daerah. Maka, dengan begitu akan lebih mudah dalam proses pembiasaan berbahasa;
- e. Mengajak anak untuk menyukai bahasanya daerahnya sendiri;
- f. Mengajak anak untuk melestarikan budaya dan mencintainya, sebab di dalam budaya tersebut terdapat sebuah kesopanan.

Solusi yang tepat dalam mengatasi berbagai persoalan tersebut adalah proses pembelajaran yang harus didesain semenarik mungkin. Kemudian pembiasaan kegiatan keagamaan juga membantu dalam menumbuhkan sikap santun anak. Selanjutnya melalui

program ekstrakurikuler juga sangat tepat dijadikan media pengembangan sikap sopan santun anak terutama kesantunan terhadap sesama. Adapun kunci dari semua itu adalah dengan pemberian teladan dari orang tua dan masyarakat sekitar (Ahmad, 2022).

KESIMPULAN

Penerapan berbahasa yang sopan di TK Kuntum Melati Membang Muda dilakukan setiap hari Kamis terutama ketika apel pagi. Guru yang bertugas piket di depan berkomunikasi kepada para siswa dengan menggunakan bahasa yang sopan, kemudian diselingi dengan menggunakan lagu-lagu untuk membantu siswa menghafal dan paham bahasa yang sopan. Selain itu, juga dilakukan doa bersama sebelum proses belajar berlangsung. Siswa TK Kuntum Melati Membang Muda sebagian besar belum terlalu bisa dalam berbahasa yang sopan akan tetapi ada beberapa siswa yang sudah bisa menerapkannya. Siswa yang sudah menerapkan pembiasaan berbahasa yang sopan memiliki perilaku yang baik dengan karakter yang sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278-296.
- Ashar, E. R. (2017). Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Anak Usia TK. *QAWWAM*, 11(2), 121-132.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070.
- Hasanah, F. N., Kusumastuti, N., & Koesmadi, D. P. (2023). Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 5 Tahun Menggunakan Bahasa Krama Inggil. *Jurnal Golden Age*, 7(1).
- Inayah, S. F. N., & Wiyani, N. A. (2022). Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5s) Pada Anak Usia Dini. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 2(1), 12-25.
- Kriyantono, R. (2019). Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam. Jakarta: Prenada Media.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Putri, R. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Problematika Guru Dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 33-42.
- Rachmawati, F. R., Sumardi, S., & Muslihin, H. Y. (2022). Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 175-181.
- Yuliana, D., Murtono, M., & Oktavianti, I. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1434-1439.